

PERBEDAAN HASIL BELAJAR IPA SISWA DENGAN MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TPS DENGAN TIPE STAD DI KELAS VIII

Jhonas Dongoran¹, Bronika Septiani Sianturi²

^{1,2}Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Riama Medan, Indonesia.

Email : dongoran231089@gmail.com¹, bronikaseptiani@yahoo.com²

ABSTRACT

This study aims to determine the differences in student learning outcomes who are taught with the Think Pair Share cooperative learning model and the Student Teams Achievement Division type cooperative learning model. The population in this study were all eighth grade students of SMP N 22 Medan. And the sample was taken by random sampling where one class was used as the experimental class I, namely the class taught by learning the Think Pair Share (TPS) type and another class was used as the experimental class II, namely the class taught with cooperative learning, the Student Teams Achievement Division (STAD) type.). This type of research is experimental research. The research method used is a quasi-experimental research (Quasi Experimental Design). Data collection techniques in this study were observation and tests. Hypothesis testing was carried out at the significance level = 0.05 with the test criteria $t_{count} > t_{table}$. From the calculation results obtained that $4,562 > t_{table} 3,063$. Thus H_0 is rejected while H_a is accepted, meaning that there is a significant difference between student learning outcomes who are taught using the TPS type and STAD type cooperative learning model in class VIII on organ system material in humans.

Keywords: STAD Method, TPS, Learning Outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP N 22 Medan. Dan sampel diambil secara *random sampling* dimana satu kelas dijadikan sebagai kelas eksperimen I yaitu kelas yang diajar dengan pembelajaran Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan satu kelas lagi dijadikan sebagai kelas eksperimen II yaitu kelas yang diajarkan dengan pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu (Quasi Eksperimental Design). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan tes. Uji hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan kriteria pengujian $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hit} 4,562 > t_{tab} 3,063$. Dengan demikian H_0 ditolak sedangkan H_a diterima, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan tipe STAD di kelas VIII pada materi sistem organ pada manusia.

Kata Kunci : Metode STAD, TPS, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Bagian terpenting dalam pembangunan suatu negara salah satunya yaitu pendidikan. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya yang berkualitas. Manusia yang berkualitas dapat dilihat dari segi pendidikan. Hal ini karena pendidikan merupakan wahana dalam meningkatkan serta mengembangkan kualitas sumber daya manusia untuk diajar dan dilatih dalam memperoleh pengetahuan, sikap juga keterampilan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dalam bentuk konteks peningkatan pengetahuan serta keterampilan melalui suatu Model Pembelajaran yang efektif dan efisien serta dapat mengikuti perkembangan zaman.

Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas membutuhkan suatu hubungan yang

sehat dalam proses belajar mengajar yakni hubungan antara guru dengan peserta didik. Dimana pada dasarnya proses belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara peserta didik dan guru didalam satuan pendidikan. Ketika interaksi antara guru dengan peserta didik terjalin maka diharapkan terjadi sebuah proses peningkatan pemahaman peserta didik.

Selain hal tersebut harus ditegaskan bahwa prinsip mengajar adalah untuk mempermudah peserta didik paham terhadap materi pelajaran dalam proses belajar mengajar. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah, seorang guru wajib menciptakan suatu kegiatan belajar yang optimal. Dimana guru harus cermat dalam memilih teori dengan strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Karena tidak semua teori dan strategi pembelajaran yang akan digunakan cocok pada semua mata pelajaran yang akan diajarkan dikarenakan setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Tingkat pemahaman dan kecepatan peserta didik dalam menyerap pelajaran berbeda-beda setiap individunya, maka diperlukan model yang bervariasi untuk menjangkau seluruh peserta didik secara keseluruhan bukan hanya peserta didik yang pintar saja namun akan tetapi juga peserta didik yang lamban menangkap juga dapat memahami pelajaran.

Untuk jenjang pendidikan ditingkat SMP salah satu mata pelajaran yang diperikan adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Peserta didik harus mampu menguasai Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dikarenakan IPA banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang berhasil dalam belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat diukur dari tingkat, penguasaan materi, pemahaman dan juga kemampuan untuk mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari secara benar.

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada tingkat sekolah menengah pertama menunjukkan masih banyak sekolah belum dapat secara optimal mencapai hasil belajar siswa diatas KKM. Penyebab salah satunya yakni materi dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki konsep yang terlalu banyak sehingga untuk memahaminya peserta didik membutuhkan pemahaman secara mendalam dan menghafal konsep-konsep yang ada yang agar bisa untuk mereka aplikasikan. Sehingga menyebabkan peserta didik yang lamban daya tangkapnya menjadi tertinggal dalam pelajaran.

Pada materi sistem organ pada manusia memiliki banyak teori yang harus dipahami dan dihapal oleh peserta didik padahal ada beberapa diantara dari mereka lemah kemampuannya dalam mengingat dan memahami konsep-konsep materi tersebut. Hal ini berdampak pada kurangnya kemampuan siswa dalam menguasai dan memahami teori serta mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan hasil belajar mereka terbukti pada hasil evaluasi yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan standar ketuntasan belajar, dimana hasil evaluasi yang diperoleh siswa masih di bawah rata-rata KKM yaitu 70. Dari data nilai ulangan harian peserta didik yang dilihat banyak tidak mecapai KKM. Hasil belajar peserta didik dalam bentuk ulangan harian masih banyak dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka dapat dikatakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru gagal. Jika nilai peserta didik banyak yang berada diatas KKM, maka bisa dikatakan proses pembelajaran yang dilakukan guru berhasil.

Dalam proses belajar mengajar model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih dominan menggunakan model Konvensional. Sehingga menyebabkan guru kurang kreatif dalam mengelola kelas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka upaya yang dilakukan yaitu guru harus dapat merancang model pembelajaran yang kreatif dalam mendesain model pembelajaran yang dapat membuat siswa berpartisipasi,

aktif, kreatif terhadap materi yang diajarkan. Salah satu model pembelajaran adalah model kooperatif karena proses belajar mengajar berpusat pada siswa sehingga diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini ditegaskan oleh ahli sebagaimana berikut ini:

Think-pair-share (TPS) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Think –Pair –Share* (TPS) dapat digunakan untuk mengajarkan isi materi pelajaran atau untuk mengecek pemahaman siswa terhadap isi materi pelajaran yang diajarkan guru. Sedangkan Model Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) digunakan untuk menekankan pada diskusi secara bersama-sama dengan teman sekelompoknya. Sehingga guru dapat menciptakan interaksi peserta didik yang bisa mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri dan maju. Guru memberi informasi yang mendasar sebagai dasar bagi peserta didik dalam mencari dan menemukan informasi yang mereka butuhkan. Dari hasil paparan diatas maka ingin melakukan penelitian dengan judul : Perbedaan Hasil Belajar IPA Siswa dengan Menggunakan Model tipe *Think Pair Share* dengan Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) Di Kelas VIII.

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini antara lain untuk mengetahui: (1) Untuk mengetahui Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Menggunakan Model Tipe *Think Pair Share* dalam pembelajaran IPA di kelas VIII SMP Negeri 22 Medan, (2) Untuk mengetahui Hasil belajar siswa yang di ajarkan dengan Menggunakan Model Tipe *Student Teams Achievement Division* Terhadap pembelajaran IPA di kelas VIII SMP Negeri 22 Medan, (3) Untuk mengetahui Perbedaan Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Menggunakan Model Tipe *Think Pair Share* dengan Model Tipe *Student Teams Achievement Division* Terhadap Pembelajaran IPA di kelas VIII SMP Negeri 22 Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 22 Medan pada bulan Maret-Mei 2021. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Medan Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sampling kelas VIII-2 dijadikan sebagai kelas eksperimen I yaitu kelas yang diajar dengan pembelajaran Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan kelas VIII-3 dijadikan sebagai kelas eksperimen II yaitu kelas yang diajarkan dengan pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Eksperimental* yaitu penelitian melibatkan dua kelas yang diberi perlakuan yang berbeda. Penelitian ini membedakan dua hasil belajar dari dua kelompok pembelajaran yaitu Tipe *Think Pair Share* dan Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division*. Dengan demikian desain pada penelitian ini menggunakan *Two Group Pre-test Poss-test Design*. Desain pemilihan kelompok diambil secara random dengan pengundian. Sebelum diberikan perlakuan pada kedua kelompok dilakukan *pretest* untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dasar pada peserta didik pada konsep yang bersangkutan, kemudian keduanya diberikan perlakuan yang berbeda, setelah itu dilakukan kembali *posttest* untuk mengetahui sejauh mana penguasaan peserta didik.

Tabel 1 Rancangan Penelitian

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen I	O ₁	X ₁	O ₂
Eksperimen II	O ₁	X ₂	O ₂

(Arikunto, 2013: 125)

Keterangan:

- X_1 : Perlakuan terhadap kelompok eksperimen I dengan menggunakan model menggunakan Tipe *Think Pair Share*.
 X_2 : Perlakuan terhadap kelompok eksperimen II dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division*.
 O_1 : Tes awal (pretest) yang diberikan pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II.
 O_2 : Tes akhir (posttest) yang diberikan pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan tes.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari data pretest yang diperoleh terlihat bahwa kedua sampel kelas memiliki nilai rata-rata yang berbeda, dimana nilai rata-rata untuk kelas TPS sebesar 55,52 sedangkan untuk kelas STAD rata-ratanya sebesar 58,75. Dapat dilihat bahwa tidak terlihat perbedaan hasil pretest yang signifikan dari kedua kelas di atas sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan awal dari kedua kelas hampir sama.

Setelah diterapkan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif TPS pada kelas VIII-2 (kelas Eksperimen 1) dan model pembelajaran kooperatif STAD pada kelas VIII-3 (Kelas Eksperimen 2) diperoleh perbedaan yang begitu jelas antara hasil post test pada kelas TPS dengan kelas STAD. Nilai rata-rata posttest untuk kelas TPS sebesar 86,73 sedangkan nilai rata-rata posttest untuk kelas STAD sebesar 74,65.

Dari hasil uji persyaratan analisis data yang dilakukan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas diketahui bahwa kedua sampel berasal dari populasi yang normal dan homogen. Maka dilakukan pengujian hipotesis dengan uji t. Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa $t_{hit} = 4,562$ dan $t_{tab} = 3,063$. Jadi, $t_{hit} = 4,562 > t_{tab} = 3,063$. Dengan demikian H_0 ditolak sedangkan H_a diterima, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan tipe STAD pada kelas VIII SMP N 22 Medan.

Nilai rata-rata hasil pretest kedua kelas berbeda akan tetapi tidak begitu signifikan. Dimana nilai rata-rata kelas TPS sebesar 55,52 dan nilai rata-rata kelas STAD sebesar 58,75. Setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan dua model pembelajaran yang berbeda terhadap kedua sampel kelas, maka didapat nilai hasil belajar rata-rata posttest yang mengalami peningkatan nilai rata-rata untuk kedua kelas sampel tersebut. Di mana nilai rata-rata kelas TPS meningkat menjadi 86,73 dan nilai kelas STAD yang juga meningkat menjadi sebesar 74,65. Dengan demikian dari hasil nilai rata-rata yang diperoleh dapat diketahui bahwa kedua perlakuan penggunaan model pembelajaran yang berbeda, dapat memberikan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa bagi kedua sampel kelas.

Dari hasil perhitungan tersebut, terlihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran TPS lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran STAD. Hal ini terbukti dengan menggunakan uji t dimana diperoleh $t_{hit} > t_{tab}$ yang berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran TPS dengan model pembelajaran STAD dimana dengan model TPS lebih tinggi.

Dalam melaksanakan penelitian terlihat antusias dan semangat belajar kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Keaktifan siswa pada kelas TPS sangat terlihat

dalam proses belajar melalui diskusi-diskusi kelompok dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh peneliti menyangkut materi sistem organ manusia.

Model pembelajaran TPS lebih mengarahkan siswa untuk memikirkan lebih banyak untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Di sini siswa akan mengeksplorasi kemampuannya dalam merespon tugas pembelajaran yang diberikan guru dan belajar bagaimana berasosiasi dengan teman kelompoknya. Mekanisme pelaksanaan model pembelajaran TPS tersebut juga menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menantang dan menarik bagi siswa, karena siswa diajak untuk menemukan sendiri informasi belajar yang dibutuhkannya dengan berdiskusi dengan rekan dalam satu kelompoknya. Bentuk pembelajaran yang demikian akan membuat siswa berpartisipasi secara total dalam kelompok karena setiap siswa wajib memikirkan sendiri terlebih dahulu mengenai materi yang diberikan guru dan siswa akan lebih berani mengemukakan pendapatnya sendiri menyangkut materi pelajaran yang sedang dibahas di dalam kelompoknya karena siswa memiliki tingkat kecenderungan lebih berani mengemukakan pendapatnya dengan teman sekelompok daripada dengan guru. Model pembelajaran ini juga dianggap efektif dalam melakukan pendekatan belajar yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*) sebab peran guru disini hanya melengkapi penyajian siswa dari hasil diskusi mereka atau jawaban kelompok yang kurang tepat/lengkap. Jadi yang berperan besar selama pembelajaran adalah siswa itu sendiri.

Maka hasil penelitian dapat menjelaskan bahwa adaperbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model TPS dan model STAD pada pelajaran IPA di kelas VIII SMP N 22 Medan dengan kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik digunakan untuk mengajarkan mata pelajaran IPA dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

PENUTUP

Hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement* (STAD) pada mata pelajaran IPA di kelas VIII SMP N 22 Medan tergolong kategori cukup dengan nilai rata-rata sebesar 74,65. Hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada Mata Pelajaran di kelas VIII SMP N 22 Medan tergolong kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 86,73. Terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada Mata pelajaran IPA di kelas VIII SMP N 22 Medan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah, S.B. Zain. A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Istarani. 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan:Media Persada .
- Jihad, Asep, Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kurniasih, I dan sani, B.2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta : Kata pena
- Purwanto. 2017. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sadirman,A.M. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo

- Persada.
- Setyosari, Punaji. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Slavin, R.E. 2010. *Cooperatif Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Thobroni, M. 2016. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta :Ar-Ruzz Media
- Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.